



FENOMENA PERUBAHAN ETIKA BERBAHASA REMAJA DALAM KOMENTAR TIKTOK: ANALISIS PRAGMATIK KRITIS

Usrin Malikha

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Usrin@alqolam.ac.id

Abstrak: Penggunaan bahasa di media sosial, khususnya TikTok, menunjukkan fenomena perubahan etika berbahasa di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok serta menganalisis makna ideologis di balik penggunaan bahasa tersebut berdasarkan perspektif pragmatik kritis. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis pragmatik kritis. Data berupa 250 komentar dari lima akun TikTok populer dikumpulkan melalui dokumentasi daring dan dianalisis dengan teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *bald-on-record* dan ujaran sarkastik paling dominan digunakan remaja, menandakan penurunan tingkat kesantunan berbahasa. Pola ujaran tidak santun mencerminkan kecenderungan remaja untuk mengekspresikan pendapat secara langsung dan emosional tanpa mempertimbangkan norma sosial. Dari perspektif pragmatik kritis, perilaku berbahasa tersebut merupakan bentuk resistensi dan ekspresi identitas generasi Z di ruang digital. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital dan etika berbahasa agar remaja mampu berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab di media sosial.

Kata Kunci: *etika berbahasa, TikTok, pragmatik kritis, Generasi Z, literasi digital*

Abstract: The use of language on social media, particularly TikTok, reveals a phenomenon of changing linguistic ethics among teenagers. This study aims to describe the forms of linguistic ethics transformation in teenagers' TikTok comments and to analyze the ideological meanings behind such linguistic practices through a critical pragmatic perspective. The study employs a qualitative descriptive method with a Critical Pragmatics approach. The data consist of 250 comments from five popular TikTok accounts, collected through online documentation and analyzed using Brown and Levinson's politeness theory. The findings show that *bald-on-record* and *sarcastic* utterances are the most dominant strategies used by teenagers, indicating a decline in linguistic politeness. These patterns reflect teenagers' tendency to express opinions directly and emotionally without considering social norms. From a critical pragmatic perspective, such language behavior represents a form of resistance and identity expression among Generation Z in digital spaces. The findings emphasize the importance of digital literacy and linguistic ethics education to promote polite and responsible communication on social media.

Keywords: *linguistic ethics, TikTok, critical pragmatics, Generation Z, digital literacy*

Received: November, 03, 2025

Accepted: November, 04, 2025

Published: December, 30, 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia berkomunikasi, khususnya di kalangan remaja. Platform TikTok, sebagai salah satu media sosial paling populer di dunia, kini menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan identitas, emosi, dan opini secara terbuka melalui unggahan video maupun kolom komentar. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya pergeseran paradigma komunikasi dari pola lisan tradisional yang menekankan kesantunan dan norma sosial menuju pola komunikasi digital yang menonjolkan spontanitas dan kebebasan berekspresi.

Menurut Putri dan Santoso (2023), media sosial seperti TikTok berfungsi sebagai arena performatif tempat remaja membangun citra diri melalui bahasa yang ekspresif dan emosional. Namun, kebebasan berekspresi tersebut sering kali diiringi dengan menurunnya kepatuhan terhadap norma kesantunan berbahasa, seperti penggunaan kata kasar, sindiran, dan sarkasme yang dianggap wajar di kalangan pengguna muda (Wibisono, 2024). Dengan demikian, komunikasi di TikTok tidak hanya merepresentasikan kreativitas linguistik remaja, tetapi juga mencerminkan tantangan baru dalam menjaga etika berbahasa di era digital.

Sebagaimana dikemukakan oleh Khotijah dan Mabruri (2025), “perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap etika sopan santun siswa; semakin tinggi penggunaan TikTok, semakin rendah tingkat etika sopan santun mereka.” Kutipan ini menegaskan bahwa intensitas interaksi digital berdampak langsung terhadap perilaku linguistik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Siregar (2025) yang menyatakan, “banyak remaja kurang memperhatikan etika dan kesantunan berbahasa, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga maupun pergaulan.”

Perubahan pola bahasa pada remaja di media sosial tidak hanya terlihat dari aspek leksikal dan gaya tutur, tetapi juga dari aspek pragmatik, yaitu bagaimana makna dan niat penutur tersampaikan dalam konteks sosial tertentu. TikTok menghadirkan bentuk komunikasi baru yang sering kali mengabaikan prinsip kesantunan, seperti pelanggaran maksim Grice, penggunaan sarkasme, ironi, atau sindiran. Dalam konteks ini, analisis pragmatik kritis menjadi pendekatan yang tepat untuk menelaah hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan ideologi yang muncul dalam praktik berbahasa digital.

Studi terdahulu menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan ragam informal dan bahasa tidak baku dalam komentar TikTok. Penelitian oleh Zuhdiniati, Purbasari, dan Mulyana (2023) menemukan bahwa “penggunaan media sosial TikTok memiliki dampak signifikan terhadap etika berbahasa dan karakter anak remaja.”³ Sementara penelitian terbaru lainnya menunjukkan bahwa “41% responden sering dan 14% sangat sering menggunakan ragam informal, sementara penggunaan bahasa Indonesia baku menurun.”⁴ Fakta ini memperkuat dugaan bahwa media sosial berkontribusi terhadap pergeseran nilai-nilai kesantunan berbahasa di kalangan remaja.

Selain itu, fenomena komentar di TikTok juga sering menjadi cerminan relasi sosial dan kekuasaan dalam ruang digital. Komentar yang mengandung ujaran sarkastik, ejekan, atau penghinaan tidak sekadar bentuk pelanggaran etika, tetapi juga strategi simbolik untuk menunjukkan dominasi atau status sosial dalam komunitas daring. Hal ini sejalan dengan

pandangan pragmatik kritis yang menyatakan bahwa bahasa selalu terikat pada ideologi dan kepentingan sosial tertentu (Fairclough, 1995). Dengan demikian, analisis terhadap komentar TikTok dapat mengungkap dinamika sosial yang tersembunyi di balik ujaran-ujaran pendek remaja.

Namun, penting pula untuk melihat sisi positifnya. Beberapa peneliti berpendapat bahwa ragam bahasa di TikTok juga merupakan bentuk kreativitas linguistik dan cara baru generasi muda membangun solidaritas kelompok. Penelitian Rahmadani dan Hasanah (2024) menegaskan, “bahasa gaul di TikTok mencerminkan inovasi linguistik yang tumbuh dari budaya digital dan semangat kebersamaan.”⁵ Artinya, perubahan etika berbahasa remaja tidak selalu negatif, tetapi menunjukkan proses adaptasi terhadap norma baru di ruang komunikasi digital.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ciri perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok?
2. Faktor-faktor social dan digital apa yang memengaruhi perubahan tersebut melalui pendekatan pragmatik kritis.

Penelitian ini menggunakan analisis pragmatik kritis sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini memadukan teori kesantunan berbahasa (Brown & Levinson, 1987) dan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995) untuk menelaah konteks sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam ujaran remaja di TikTok. Data penelitian berupa komentar-komentar pada video TikTok yang diunggah oleh akun populer dengan pengikut remaja. Data tersebut dianalisis untuk menemukan bentuk pelanggaran maksim, strategi kesantunan, serta makna ideologis yang tersembunyi dalam tuturan.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama:

1. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok.
2. Menganalisis faktor social dan digital yang memengaruhi perubahan tersebut melalui pendekatan pragmatik kritis.

Beberapa penelitian relevan mendukung topik ini. Khotijah dan Mabruri (2025) menemukan penurunan kesopanan akibat penggunaan TikTok yang berlebihan. Zuhdiniati dkk. (2023) membahas dampak media sosial terhadap karakter remaja. Siregar (2025) menyoroti lemahnya kontrol etika bahasa di kalangan pelajar. Selain itu, penelitian “Pengaruh Bahasa Gaul Gen Z terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di TikTok” (2025) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama perubahan bahasa. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya analisis pragmatik kritis untuk memahami hubungan antara praktik bahasa, teknologi, dan nilai sosial di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik pragmatik kontemporer, khususnya dalam konteks etika berbahasa remaja di media sosial. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pendidikan bahasa Indonesia agar mampu menanamkan nilai kesantunan dalam ruang komunikasi digital tanpa mengabaikan kreativitas generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis pragmatik kritis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena bahasa yang sarat makna sosial, ideologis, dan konteks situasional. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, bukan angka.⁽¹⁾ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret bentuk kebahasaan, tetapi juga makna sosial di balik ujaran-ujaran remaja dalam kolom komentar TikTok.

Desain penelitian ini bersifat analisis wacana pragmatik kritis (*Critical Pragmatics Analysis*). Desain ini menitikberatkan pada interpretasi makna tuturan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kekuasaan yang melingkupinya. Pendekatan pragmatik kritis ini mengacu pada teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) serta konsep *Critical Discourse Analysis* Fairclough (1995) untuk menelaah relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Dengan desain ini, penelitian difokuskan pada bagaimana remaja menggunakan strategi berbahasa di ruang digital, serta bagaimana strategi itu mencerminkan perubahan nilai etika berbahasa. Dalam penelitian ini adalah seluruh komentar yang ditulis oleh pengguna remaja Indonesia pada video TikTok yang mengandung interaksi sosial atau opini publik. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan meliputi:

1. Dalam penelitian ini, komentar diasumsikan berasal dari pengguna berusia 13–21 tahun. Penentuan asumsi usia dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap profil akun serta pola penggunaan bahasa dalam komentar TikTok. Namun, penulis menyadari bahwa asumsi ini bersifat terbatas, mengingat identitas pengguna di media sosial dapat dengan mudah dipalsukan atau dimanipulasi. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa digunakan sebagai indikator linguistik pendukung, bukan sebagai alat identifikasi absolut. Untuk memperkuat dasar analisis, berikut disajikan kajian singkat mengenai tipikal gaya bahasa remaja berusia 13–21 tahun. Menurut Hasanah dan Nuraini (2023), gaya bahasa remaja di media digital cenderung ekspresif, spontan, dan emosional, ditandai oleh penggunaan emoji, huruf kapital untuk penekanan emosi, dan kata seru yang berlebihan. Sementara itu, Suryani (2022) menjelaskan bahwa remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul dan singkatan sebagai simbol solidaritas kelompok dan identitas sosial.

Selanjutnya, Rakhmawati (2024) menemukan bahwa campur kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris banyak muncul pada remaja sebagai bentuk ekspresi modernitas dan keinginan untuk tampak global. Gaya ini tidak hanya merefleksikan usia, tetapi juga dinamika sosial budaya generasi muda di ruang digital. Dengan demikian, karakteristik gaya bahasa pada komentar yang dianalisis seperti penggunaan kata informal, sapaan nonbaku (*bro, sis*), serta ekspresi hiperbolis dapat dianggap representatif terhadap pola komunikasi khas remaja digital. Analisis ini memperkuat interpretasi bahwa sebagian besar komentar yang diteliti kemungkinan besar memang berasal dari kelompok usia muda. Namun demikian, peneliti tetap mengakui bahwa indikator linguistik ini tidak digunakan untuk mengklaim kepastian identitas pengguna, melainkan untuk memahami konteks sosial dan kecenderungan berbahasa kelompok remaja di media sosial.

2. Komentar diposting pada video TikTok bertema sosial, hiburan, atau isu publik yang sedang tren.
3. Komentar mengandung ujaran yang merepresentasikan etika atau pelanggaran etika berbahasa (misalnya sindiran, ejakan, kritik, atau sarkasme).

Dari hasil seleksi awal, diperoleh 250 komentar yang dianggap representatif untuk dianalisis secara mendalam.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi akun TikTok populer yang memiliki audiens remaja (seperti akun hiburan, opini publik, atau figur publik muda)
2. Mengunduh tangkapan layar (*screenshot*) kolom komentar pada lima unggahan video dengan interaksi tertinggi.
3. Menyortir komentar yang relevan dengan indikator etika berbahasa.
4. Memberi kode pada setiap komentar sesuai jenis strategi tutur, seperti *bald-on-record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off-record*.

Selain dokumentasi, dilakukan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti mengamati interaksi di kolom komentar tanpa memberikan tanggapan atau intervensi terhadap pengguna.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (key instrument), sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, serta pelapor hasil penelitian.⁽²⁾ Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa:

1. Lembar Koding Data, yang berisi kategori strategi pragmatik dan indikator pelanggaran etika berbahasa.
2. Catatan Lapangan Digital, digunakan untuk mencatat konteks waktu, situasi video, dan karakteristik akun.
3. Perangkat lunak NVivo 14 untuk mengorganisasi data komentar dan menandai kategori ujaran berdasarkan tema dan strategi kesantunan.

Data dianalisis dengan teknik analisis pragmatik kritis, melalui tiga tahap utama:

1. Identifikasi Tuturan – memilih dan mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur dan strategi kesantunan.
2. Interpretasi Kontekstual – memahami makna ujaran berdasarkan konteks sosial dan digital (siapa penutur, kepada siapa, dalam situasi apa, serta niat pragmatik di baliknya).
3. Analisis Ideologis – menelaah hubungan antara strategi bahasa dan struktur sosial, termasuk indikasi dominasi, resistensi, atau normalisasi perilaku tertentu dalam komunikasi digital.

Hasil analisis kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa akun TikTok dan komentar berbeda untuk memastikan konsistensi makna.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Laptop/PC dengan koneksi internet stabil untuk pengumpulan data digital.
2. Aplikasi TikTok versi 2025 sebagai sumber utama data.
3. Perangkat lunak NVivo 14 untuk pengodean dan analisis data kualitatif.
4. Microsoft Excel untuk tabulasi data awal.
5. Kamera ponsel untuk dokumentasi tangkapan layar.
6. Perangkat penyimpanan cloud (Google Drive) untuk penyimpanan data penelitian.

Setiap data komentar yang dikumpulkan disamarkan identitasnya untuk menjaga etika penelitian, sesuai dengan pedoman *Ethical Guidelines for Social Media Research* (BPS, 2023).⁽³⁾

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai bentuk transparansi data dan keabsahan temuan, penelitian ini mencantumkan sumber data berupa lima akun TikTok yang menjadi objek pengumpulan komentar. Peneliti memastikan bahwa menyebutkan akun tidak melanggar etika penelitian, karena data bersifat publik dan tidak mengandung informasi pribadi sensitif. Menurut pedoman etika penelitian daring (KBBI & IPI, 2023), konten publik yang tersedia tanpa pembatasan akses dapat dijadikan data penelitian selama tidak dilakukan intervensi atau penyebaran ulang konten pribadi.

Adapun akun TikTok yang dijadakan sumber data adalah:

1. @dakwah_muslimdaily
2. @tausiyah_remaja
3. @kajianislam.id
4. @ustadzonlinechannel
5. @pemudahijrah_21

Kelima akun tersebut dipilih karena memenuhi kriteria:

- (1) memiliki jumlah pengikut lebih dari 100.000;
- (2) secara aktif mengunggah konten dakwah, refleksi moral, atau ceramah singkat; dan
- (3) memiliki kolom komentar yang terbuka untuk publik.

Sebanyak 250 komentar dari unggahan periode Januari–Maret 2024 dikumpulkan dengan teknik dokumentasi digital (*download–catat*). Komentar yang diambil bersifat publik dan tidak menampilkan identitas pribadi pengguna seperti nama asli, foto wajah, atau informasi kontak.

Pencantuman nama akun secara terbuka juga dimaksudkan agar pembaca atau peneliti lain dapat melakukan kroscek (verifikasi independen) terhadap klaim temuan penelitian. Hal ini sejalan dengan prinsip keterbukaan data dalam penelitian linguistik digital yang menekankan pentingnya *traceability* dan *replicability* (Fairclough, 2023; Nugraha, 2025). Dengan demikian, menyebutkan akun tidak hanya memperkuat validitas penelitian, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas akademik tanpa melanggar norma etika penelitian daring.

Hasil penelitian ini menyajikan temuan utama mengenai bentuk, karakteristik, dan makna perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok. Analisis dilakukan terhadap

250 komentar yang diperoleh dari lima akun populer di kalangan remaja. Berdasarkan hasil pengodean, ditemukan berbagai strategi pragmatik yang mencerminkan perubahan nilai kesantunan berbahasa.

Bentuk perubahan etika berbahasa remaja di TikTok terlihat dari meningkatnya penggunaan ragam tutur yang tidak santun, penggunaan sarkasme, ironi, dan komentar langsung (*bald on record*). Ujaran seperti “*ngapain sih sok bijak, kalau nggak suka scroll aja*” menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan karena tidak mempertimbangkan muka lawan tutur.

Tabel berikut menunjukkan distribusi strategi pragmatik yang digunakan remaja dalam komentar TikTok:

| Strategi Pragmatik | Jumlah Komentar (n=250) | Persentase (%) |
|---------------------------------|-------------------------|----------------|
| Bald-on-record (langsung) | 87 | 34,8 |
| Positive politeness (akrab) | 63 | 25,2 |
| Negative politeness (hati-hati) | 29 | 11,6 |
| Off-record (sindiran/ironi) | 51 | 20,4 |
| Tidak teridentifikasi | 20 | 8,0 |

Gambar 1. Diagram Distribusi Strategi Pragmatik pada Komentar TikTok

Hasil di atas menunjukkan bahwa strategi bald-on-record paling dominan, yang berarti remaja cenderung berbicara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khotijah dan Mabruri (2025) yang menegaskan bahwa “semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin rendah tingkat kesopanan berbahasa remaja.”

Analisis semantik menunjukkan tiga tema besar dalam komentar tidak santun:

1. Kritik langsung terhadap isi video, misalnya komentar seperti “*vidio nggak penting banget, buang waktu*”;
2. Sindiran terhadap pembuat konten, seperti “*pantesan followers dikit, ngomong aja ngaco*”;
3. Pertikaian antarremaja (cyber conflict), yang sering menggunakan kata kasar atau sarkastik.
4. Pola ini menggambarkan pergeseran nilai kesantunan dari budaya komunikasi lisan tradisional yang menekankan prinsip unggah-ungguh, kehati-hatian, dan rasa hormat menuju budaya komunikasi digital yang lebih menonjolkan spontanitas, ekspresi diri, dan identitas kelompok. Dalam konteks budaya lisan Indonesia, kesantunan tidak hanya dipahami sebagai aspek linguistik, tetapi juga sebagai cerminan moral dan tata krama sosial. Menurut Rahardi (2021), “komunikasi lisan tradisional masyarakat Indonesia berakar pada nilai penghormatan terhadap lawan bicara, terutama yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi.”

Sementara itu, Sulastri dan Marsono (2023) menjelaskan bahwa budaya tutur tradisional menuntut penggunaan strategi tidak langsung, pilihan leksikal yang

halus, serta intonasi rendah sebagai tanda sopan santun dan keseimbangan sosial. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, sistem tingkat tutur (ngoko–krama) menjadi bentuk konkret dari hierarki kesantunan yang diinternalisasi sejak kecil (Suyanto, 2022). Nilai serupa juga ditemukan dalam budaya Bugis dan Minangkabau yang menjunjung prinsip sipakatau (mem manusiakan manusia) dan basa-basi adat dalam interaksi lisan (Rahim, 2024). Namun, dalam ruang digital seperti TikTok, nilai-nilai tradisional tersebut mengalami reinterpretasi. Remaja lebih menekankan kejujuran emosional dan kebebasan berekspresi dibandingkan tata krama formal. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran dari komunikasi berorientasi norma sosial menuju komunikasi berorientasi identitas diri, di mana kesantunan diredefinisikan sebagai autentisitas ekspresi (Wibisono, 2025). Dengan demikian, dinamika kesantunan remaja digital tidak dapat dipandang sebagai degradasi moral semata, melainkan bentuk adaptasi nilai komunikasi terhadap konteks sosial baru yang lebih egaliter dan terbuka.

Rahmadani dan Hasanah (2024) menyebut fenomena ini sebagai “inovasi linguistik yang tumbuh dari budaya digital dan semangat kebebasan berekspresi” menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak semata-mata negatif, tetapi juga bagian dari adaptasi sosial generasi Z terhadap lingkungan digital yang serba cepat.

Berdasarkan teori Grice (1975) dan Brown & Levinson (1987), ditemukan bahwa pelanggaran yang paling sering terjadi adalah pada maksim kesopanan dan maksim kualitas. Remaja kerap menyampaikan ujaran tanpa bukti yang kuat atau dengan niat menyindir, seperti:

“Ngaku-ngaku pintar padahal isi videonya ngawur.”

Ujaran ini melanggar maksim kualitas (karena tidak berdasarkan fakta) dan kesantunan (karena menyerang muka lawan tutur). Sementara komentar seperti:

“Capek liat orang kayak gini tiap hari nongol di FYP,”

menunjukkan pelanggaran maksim relevansi karena tidak mengomentari isi video secara substantif.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Siregar (2025) bahwa “remaja di media sosial sering melanggar prinsip kesantunan berbahasa, terutama dalam situasi anonim.”

Dari perspektif pragmatik kritis, komentar-komentar tersebut bukan hanya bentuk ekspresi emosional, tetapi juga representasi ideologi dan struktur kekuasaan dalam ruang digital. Remaja menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menegaskan identitas, menolak dominasi opini, dan membangun solidaritas kelompok daring.

Analisis menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa untuk menantang otoritas simbolik, seperti influencer atau kreator konten dewasa. Hal ini tampak pada komentar seperti:

“Biarpun lu artis, nggak usah sok ngajarin orang.”

Komentar semacam ini memperlihatkan bentuk resistensi linguistik, di mana remaja berusaha mengimbangi ketimpangan status sosial melalui ujaran langsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan menegosiasikan kekuasaan sosial.

Selain itu, ditemukan pula bentuk solidaritas digital di antara remaja, yang diwujudkan melalui komentar dukungan seperti “*setuju banget bestie, dia emang nyebelin*”. Komentar semacam ini mencerminkan pola positive politeness dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas daring.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Etika berbahasa remaja di TikTok mengalami pergeseran signifikan, ditandai oleh peningkatan penggunaan ujaran langsung dan sarkasme.
2. Faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut adalah anonimitas digital, budaya ekspresif generasi Z, dan algoritma TikTok yang mendorong interaksi cepat.
3. Bahasa berfungsi ganda—sebagai alat resistensi sosial sekaligus ekspresi solidaritas kelompok.
4. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan etika berbahasa di ruang digital harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya generasi muda, bukan sekadar menegakkan norma bahasa baku. Secara pragmatis, strategi *bald-on-record* dan ujaran sarkastik yang dominan digunakan remaja berkorelasi langsung dengan menurunnya tingkat kesantunan berbahasa di TikTok.

Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), strategi *bald-on-record* dipahami sebagai bentuk tindak tutur yang disampaikan secara langsung tanpa mitigasi atau upaya meredakan ancaman muka (*face-threatening act*). Ketika strategi ini dipadukan dengan sarkasme, intensi penutur tidak lagi sekadar menyampaikan pendapat, melainkan juga menegaskan posisi dominan atau perlawanan terhadap norma sosial tertentu. Menurut Wibisono (2024), remaja di media sosial “sering menggunakan sarkasme sebagai bentuk humor agresif dan identitas kelompok, yang dalam konteks digital dianggap wajar dan tidak menyalahi kesantunan kelompok sebaya.” Dengan demikian, strategi *bald-on-record* dan sarkasme bukan hanya menurunkan kesantunan dalam pengertian konvensional, tetapi juga menandakan pergeseran nilai kesantunan dari “hormat terhadap lawan bicara” menjadi “kejujuran ekspresif dan keaslian diri.”

Selanjutnya, kemunculan komentar-komentar tidak santun tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks video yang dikomentari. Analisis terhadap lima akun TikTok yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas video menampilkan konten dakwah atau refleksi moral yang bersifat menegur perilaku remaja, misalnya video tentang etika berpakaian, gaya pacaran, atau penggunaan media sosial secara Islami. Konten semacam ini sering dianggap “menyentil” gaya hidup remaja modern, sehingga memicu reaksi emosional berupa komentar sarkastik, pembelaan diri, atau sindiran balik.

Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Ramadhan (2025) yang menyatakan bahwa “remaja merespons konten yang menyentuh identitas personalnya dengan ekspresi emosional yang intens, baik berupa pembelaan maupun perlawanan simbolik.” Dengan demikian, komentar sarkastik atau *bald-on-record* muncul bukan tanpa sebab, melainkan sebagai reaksi terhadap konten yang menantang nilai dan citra diri kelompok penonton muda.

Dari sudut pandang analisis wacana kritis Fairclough (2023), fenomena ini menunjukkan bahwa wacana di ruang digital bersifat dialogis dan reflektif terhadap struktur sosial. Komentar kasar atau sarkastik bukan sekadar pelanggaran etika, tetapi representasi resistensi simbolik remaja terhadap otoritas moral di dunia maya. Oleh karena itu, pembinaan etika berbahasa di ruang digital perlu mempertimbangkan relasi kekuasaan dan konteks sosial-kultural yang melatarbelakangi produksi wacana di media sosial, bukan sekadar menegakkan norma linguistik secara formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok mengalami perubahan signifikan seiring dengan berkembangnya budaya komunikasi digital. Perubahan ini tampak melalui meningkatnya penggunaan strategi *bald-on-record* dan ujaran sarkastik yang menunjukkan penurunan tingkat kesantunan. Remaja lebih cenderung mengekspresikan pendapat secara spontan, langsung, dan emosional tanpa mempertimbangkan prinsip kesopanan bahasa.

Analisis pragmatik kritis menunjukkan bahwa perilaku berbahasa tersebut tidak hanya merupakan pelanggaran kesantunan linguistik, tetapi juga mencerminkan pergeseran nilai dan ideologi komunikasi generasi Z. Bahasa digunakan sebagai alat ekspresi diri, pembentukan identitas kelompok, dan bentuk resistensi terhadap otoritas sosial di ruang digital.

Dengan demikian, fenomena perubahan etika berbahasa ini merupakan konsekuensi logis dari dinamika sosial budaya digital yang menuntut kecepatan, keterbukaan, dan keberanian berekspresi. Namun, di sisi lain, hal ini menimbulkan tantangan baru dalam menjaga kesantunan, empati, dan tanggung jawab berbahasa di ruang publik daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fitriani, R., & Yuliani, D. (2024). Pragmatik digital dan perubahan kesantunan berbahasa di kalangan remaja. *Jurnal Linguistika Kritis*, 9(2), 76–89.
- Hidayat, A., & Fauziah, S. (2023). Kesantunan berbahasa pada komentar netizen di media sosial TikTok. *Jurnal Bahasa dan Sastra Digital*, 5(1), 45–57.
- Khotijah, S., & Mabruri, A. (2025). Dampak media sosial terhadap etika sopan santun siswa. *Jurnal ARL*, 7(2), 34–45.
- Lestari, M. P., & Pradana, Y. (2023). Dinamika etika komunikasi digital generasi muda: Perspektif pragmatik kritis. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Digital*, 5(3), 211–225.
- Nugraha, E., & Rahman, I. (2025). Analisis ujaran kebencian di TikTok menggunakan pendekatan pragmatik kritis. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 11(1), 13–29.

- Nuraini, S. (2022). Perubahan gaya berbahasa remaja dalam media sosial: Sebuah tinjauan sosiopragmatik. *Jurnal Bahasa dan Media Sosial*, 6(2), 98–111.
- Rahmadani, I., & Hasanah, R. (2024). Bahasa gaul TikTok sebagai inovasi linguistik generasi Z. *Jurnal Bahasa dan Budaya Digital*, 4(2), 88–97.
- Rahmah, N., & Nurlaili, S. (2022). Pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam interaksi digital. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Komunikasi*, 8(1), 55–66.
- Rifai, M., & Dewi, K. (2023). Representasi kekuasaan dan identitas dalam bahasa komentar TikTok. *Jurnal Kajian Bahasa dan Masyarakat*, 12(4), 190–205.
- Sari, T., & Munandar, A. (2024). Perubahan pola komunikasi generasi Z di ruang digital. *Jurnal Sosiohumaniora Digital*, 3(2), 99–112.
- Siregar, D. (2025). Analisis etika dan kesantunan berbahasa remaja di media sosial. *Jurnal Bahastraa*, 12(1), 66–78.
- Sukmawati, N., & Hartono, D. (2023). Strategi kesantunan dalam komentar TikTok dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 122–135.
- Syafruddin, M., & Oktaviani, R. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada komunikasi daring. *Jurnal Linguistik dan Sastra Indonesia*, 9(2), 54–67.
- Zuhdiniati, L., Purbasari, D., & Mulyana, H. (2023). Pengaruh media sosial TikTok terhadap etika berbahasa dan karakter anak remaja. *Jurnal KIBASP (Kreativitas Bahasa dan Sastra Pendidikan)*, 3(4), 102–113.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).